

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH DAN PELAKSANAAN KURBAN

3.1. Deskripsi Wilayah Lokasi Penelitian

3.1.1. Keadaan Geografis

Nagari Campago merupakan salah satu Kenagarian yang ada di Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Nagari Campago ini terdiri dari 12 Korong, yaitu: Korong Kampung Dalam, Korong Kampung Tanjung, Korong Bukit Gonggang, Korong Bayur, Korong Kajai, Korong Ajung, Korong Bukit Calik, Korong Kubu Padang Manis, Korong Kampung Pauh, Korong Campago, Korong Toboh, dan Korong Sawah Rawang. Korong Kampung Dalam dijadikan sebagai tempat penelitian penulis.

Adapun batas-batas wilayah Kenagarian Campago sebagai berikut:

Sebelah Utara : Nagari Sikucur
Sebelah Selatan : Desa Naras III
Sebelah Timur : Nagari Kudu Ganting
Sebelah Barat : Nagari Pilubang

Secara umum keadaan topografi Nagari Campago adalah sebagai berikut:

Dataran Rendah : 10,89 Ha
Berbukit-bukit : 5,00 Ha
Dataran Tinggi : 4,00 Ha

Adapun luas wilayah Nagari Campago mulai dari luas pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, perkarangan, taman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I
Luas Wilayah Menurut Penggunaan

| No | Luas Wilayah | Jumlah |
|-------------------|------------------------|--------------------|
| 1 | Pemukiman | 225,00 Ha |
| 2 | Persawahan | 42,70 Ha |
| 3 | Perkebunan | 784,00 Ha |
| 4 | Kuburan | 0,00 Ha |
| 5 | Pekarangan | 0,00 Ha |
| 6 | Taman | 0,00 Ha |
| 7 | Perkantoran | 5,00 Ha |
| 8 | Prasarana umum lainnya | 8,50 Ha |
| Total Luas | | 1.065,20 Ha |

Sumber data: Daftar isian data dasar profil Nagari Campago, 2016

Jarak tempuh Nagari Campago ke ibu kota kecamatan sekitar 4,00 Km. Jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki sekitar 0,50 Km. Sedangkan, jarak ke ibu kota kabupaten atau kota sekitar 35,00 Km, dan jarak ke ibu kota provinsi sekitar 60,00 Km, jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan menggunakan kendaraan bermotor sekitar 2 jam.

3.1.2. Mata Pencaharian

Mata pencarian masyarakat Nagari Campago, ada yang petani, pedagang, pegawai negeri sipil, pengrajin, peternak, dan masih banyak yang lain. Tetapi mata pencarian yang paling banyak dilgeluti oleh masyarakat disini adalah bertani, karena lahan pertanian yang cukup luas dan keadaan iklim yang mendukung untuk bertani.

Bertani merupakan mata pencarian utama masyarakat disini, seperti: sawah dan kebun. Masyarakat disini kebanyakan bertani padi, sedangkan untuk berkebun seperti: jagung, mentimun, bayam, dan

kacang panjang. Untuk bertani padi biasanya petani di Nagari Campago ini dapat memanen padi sebanyak tiga kali panen dalam setahun. Hasil panen yang didapat biasanya dijual dan ada pula yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan datang.

Tabel II
Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Campago

| No | Mata pencaharian | Jumlah |
|----|----------------------|------------|
| 1 | Petani | 4500 orang |
| 2 | Buruh Tani | 475 orang |
| 3 | Pegawai Negeri Sipil | 305 orang |
| 4 | Pengrajin | 350 orang |
| 5 | Peternak | 150 orang |
| 6 | Pertukangan | 50 orang |
| 7 | Pedagang Keliling | 250 orang |
| 8 | Pensiunan | 50 orang |

Sumber data: Daftar isian data dasar profil Nagari Campago, 2016

3.1.3. Lembaga Pendidikan

Salah satu yang paling penting untuk maju dan mundurnya suatu pendidikan itu tergantung dengan sarana dan prasarana yang ada, semakin baik sarana yang dimiliki maka akan semakin baik pula pendidikan disuatu tempat tersebut. Di Nagari Campago sarana pendidikan dikatakan sudah lengkap kecuali untuk menuntun lima yang lebih tinggi lagi para pelajar harus melanjutkan ketingkat perguruan tinggi yang berada di pusat Kota.

Adapun sarana pendidikan yang berada di Kenagarian Campago ialah sebagai berikut:

Tabel III
Sarana Pendidikan

| No | Nama | Jumlah | Status |
|----|------------|---------|---------------|
| 1 | Play Group | 12 buah | Terdaftar |
| 2 | TK | 7 buah | Terdaftar |
| 3 | SD | 17 buah | Terakreditasi |
| 4 | SMP | 2 buah | Terakreditasi |
| 5 | SMA | 1 buah | Terakreditasi |
| 6 | MTSN | 1 buah | Terakreditasi |

Sumber data: Daftar isian data dasar profil Nagari Campago, 2016

3.1.4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Campago berdasarkan data yang penulis dapatkan dari bapak Ilfo Azri selaku sekretaris Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam adalah berjumlah 11152 jiwa yang terdiri dari 2578 kepala keluarga. Jumlah penduduk ini terdiri dari 5871 jiwa laki-laki dan 5281 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk di Korong Kampung Dalam terdiri dari 619 jiwa.

Tabel IV

Jumlah Penduduk Nagari Campago Kecamatan V Koto Kp. Dalam

| No | Jenis kelamin | Jumlah | Jumlah KK |
|--------------|---------------|------------|-----------|
| 1 | Laki-laki | 5871 jiwa | 2578 KK |
| 2 | Perempuan | 5281 jiwa | |
| Total | | 11152 jiwa | |

Sumber data: Daftar isian data dasar profil Nagari Campago, 2016

3.1.5. Lembaga Pemerintahan

3.1.5.1. Pemerintah Desa/Kelurahan

Tabel V

Lembaga Pemerintahan di Kenagarian Campago

| | |
|---------------------------------|-----------|
| Kepala Desa/Kelurahan | Ada |
| Sekretaris desa/kelurahan | Ada |
| Kepala Ur. Pemerintahan | Ada-aktif |
| Kepala Ur. Pembangunan | Ada-aktif |
| Kepala Ur. Pemberdayaan Masy. | Tidak ada |
| Kepala Ur. Kesejahteraan Rakyat | Ada-aktif |
| Kepala Ur. Umum | Ada-aktif |
| Kepala Ur. Keuangan | Ada-aktif |
| Staf | 2 orang |

Sumber Data: Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari Campago, 2016

Nama Kepala Desa/Kelurahan dan perangkat Desa/Kelurahan akhir tahun 2016:

Tabel VI

Perangkat di Kenagarian Campago

| No | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|----|-------------|-------------------|------------|
| 1 | SUMARJON | Kepala desa | SLTA |
| 2 | ILFO AZRI | Sekretaris desa | SLTA |
| 3 | SRI WAHYUNI | Ur. Pemerintahan | S1 |
| 4 | SABRI | Ur. Pembangunan | SLTA |
| 5 | BURIADI | Ur. Kesejahteraan | SLTA |

| | | | |
|---|--------|-----------|----|
| 6 | LASTRI | Ur. Umum | S1 |
| 7 | IRFAN | Bendahara | S1 |

Sumber Data: Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari Campago, 2016

3.1.5.2. Lembaga Kemasyarakatan

Tabel VII

Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK)

| | |
|------------------------|--|
| Jumlah pengurus | 35 orang |
| Tempat kantor | Nagari Campago |
| Ruang lingkup kegiatan | 10 jenis, yakni Agama, Adat, Pendidikan, K3, Kesehatan, Olah Raga, Kesejahteraan Sosial, Pembangunan dan pemberdayaan perempuan. |

Sumber Data: Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari Campago, 2016

3.1.6. Sarana dan Prasarana

Tabel VIII

Sarana dan Prasarana

| No | Sarana dan Prasarana | Gedung | Jumlah |
|----|----------------------|---------------------|---------|
| 1 | Prasarana ibadah | Masjid | 12 buah |
| | | Mushalla | 13 buah |
| 2 | Prasarana olah raga | Lapangan Sepak Bola | 1 buah |
| 3 | Prasarana kesehatan | Puskesmas | 1 unit |
| | | Puskesmas Pembantu | 2 unit |

| | | | |
|---|------------------|--|----------|
| | | Posyandu | 26 unit |
| | | Toko obat | 3 unit |
| | | Balai Pengobatan Masyarakat Yayasan/swasta | 3 unit |
| | | Kantor Praktek Dokter | 1 unit |
| 4 | Sarana kesehatan | Dokter Umum | 1 orang |
| | | Dokter Gigi | 1 orang |
| | | Bidan | 12 orang |

Sumber Data: Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari Campago, 2016

3.1.7. Kondisi Sosial

Masyarakat Nagari Campago merupakan masyarakat yang menganut sistem gotong royong dalam pembagunan Nagari, ini bisa dilihat ketika dalam pembangunan sebuah jalan atau pembagunan yang dibuat oleh pemerintah Nagari pasti dengan prinsip gotong royong baik itu pembagunan jalan, irigasi air sawah semua berdasarkan prinsip gotong royong.

Kehidupan sosial masyarakat Nagari Campago bisa berbentuk gotong royong untuk membangun daerah, serta untuk kepentingan bersama, baik sesama famili (suku/kaum) maupun sesama masyarakat lainnya. Saling tolong menolong dalam masyarakat terutama dalam berita baik berupa pesta maka warga sekitar datang melihat dan menolong seperti memasak dan menghias rumah pengantin, atau mendapat musibah, kemalangan maka warga datang ke rumah tanpa diundang atau dikabarkan karena warga mendapat kabar dari mulut ke mulut ataupun diumumkan dimesjid atau mushala, maka warga akan datang kerumah duka untuk melihat sekaligus menunaikan kewajiban sebagai sesama muslim seperti memandikan, mengafani, menyolatkan dan sampai menguburkan

jenazah. Tidak sampai di situ saja akan tetapi setelah itu, pada malam harinya warga atau sanak famili akan mengaji bersama sampai khatam Qur'an dan juga acara tiga hari, tujuh hari, empat belas hari, empat puluh hari bahkan sampai seratus hari. Kegiatan tersebut akan dihadiri oleh warga sekitar dalam bentuk tradisi masyarakat untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Membantu masyarakat yang tertimpa musibah lainnya seperti kebakaran, kebakaran maka masyarakat akan sama-sama membantu dengan materi seadanya. Selain itu kebiasaan yang ada di masyarakat yaitu duduk bersama di warung kopi atau istilah kampung yaitu *maota di lapau* sambil menikmati secangkir kopi sambil bercanda dan bergurau, kebiasaan ini biasa dilakukan hanya pada malam hari selepas mangrib ataupun sesudah sholat isya sampai jam 12.00 malam yang dilakukan oleh kaum laki-laki karena pada siang harinya mereka sibuk bekerja. Namun demikian kebiasaan duduk bersama ini, kadang disalah gunakan oleh beberapa orang yaitu digunakan untuk berjudi.

Namun demikian, masih banyak juga masyarakat yang tidak peduli akan kehidupan gotong royong, tolong menolong karena mereka telah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Ini terlihat oleh remaja dan bahkan orang dewasa, dengan perkembangan zaman dan teknologi mereka sudah asyik dengan *smartphone*, *android* dan *tablet* mereka sendiri sehingga ketika duduk bersama, mereka sudah asyik dengan kesibukan masing-masing.

3.2. Pelaksanaan Kurban di Korong Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman

Setiap tahunnya di Nagari Campago khususnya Korong Kampung Dalam, masyarakat di sini yang memiliki kemampuan untuk berkorban, mereka ikut serta dalam berkorban yang dilakukan pada

setiap tahunnya, baik kurban pribadi maupun kurban kongsi. Walaupun demikian mereka juga membutuhkan jasa dari tukang jagal dalam proses penyembelihan seperti, menguliti, memisahkan tulang-belulang serta membagikan daging hewan kurban. Tugas tukang jagal di sini hanya menguliti hewan kurban serta memisahkan tulang-belulangnya. Sedangkan untuk pembagian daging hewan kurban diserahkan kepada pemilik kurban.

Hewan kurban yang telah dipisahkan dari kulit dan tulang-belulangnya, kemudian bagian dagingnya didistribusikan oleh pemilik hewan kurban kepada warga setempat. Namun, bagian kulit tersebut tidak didistribusikan melainkan diambil dan dijual oleh tukang jagal ke pedagang kulit. Begitulah yang terjadi di Nagari Campago pada setiap tahunnya. Keadaan yang seperti itu menjadi kebiasaan masyarakatnya.

Kebiasaan masyarakat yang menjual kulit hewan kurban sudah menjadi tradisi pada setiap tahunnya di Nagari Campago. Berkurban yang merupakan syariat Islam yang dilaksanakan satu kali dalam setahun, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan adanya kebiasaan yang selama ini berlangsung pada masyarakat, seakan telah menjadi tradisi tersendiri di Nagari Campago.

Kondisi yang seperti itu menunjukkan bahwa peranan adat sangatlah dominan pada suatu daerah, karena setiap daerah memiliki karakteristik kehidupan yang berbeda dengan daerah lainnya yang menjadikan ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut.

Dalam pelaksanaan kurban di Korong Kampung Dalam ini terdapat praktik jual beli kulit hewan kurban. Jual beli tersebut telah berlangsung cukup lama, jadi sulit untuk dirubah karena masyarakat dengan adat kebiasaannya sulit untuk dipisahkan satu sama lainnya.

Mengenai adanya praktik jual beli kulit hewan kurban dalam pelaksanaan kurban yang dilakukan, penulis mewawancarai beberapa

masyarakat serta pemilik kurban untuk mendapatkan penjelasan mengenai kemana kulit hewan kurban tersebut didistribusikan.

Untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut penulis melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat dengan memberikan beberapa pertanyaan, yaitu: apakah di hari raya kurban ia mendapatkan kulit? Kalau dikasih kulit mau atau tidak? Kalau dikasih kulit apakah bisa untuk mengolahnya? Adapun jawaban atas pertanyaan yang penulis lontarkan kepada masyarakat, ialah:

Menurut Mayurni, beliau mengatakan bahwa ia tidak diberi kulit hewan kurban, karena di kampung ini kulit tersebut diserahkan kepada tukang potong hewan kurban tersebut. Kalau beliau dikasih kulit tersebut beliau mengatakan bahwa ia bisa mengolahnya dengan menjadikan kulit tersebut menjadi kikil, jadi kulit tersebut tidak diperlukan bagi masyarakat karena sebagian masyarakat tidak bisa mengolahnya. (Mayurni, 2018)

Menurut Ardianis, beliau mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan kulit hewan kurban karena kulit tersebut tidak berguna, walaupun ia diberi kulit tersebut ia tidak akan menerimanya, alasannya karena susah mengerjakannya. Kulit tersebut tidak dibagikan kepada masyarakat yang dibagikan hanya daging, isi perut dan tulang. Kulit tersebut biasanya di jual ke pedagang kulit untuk dijadikan kerupuk *jangek*. (Ardianis, 2018)

Menurut Itna Yunarti, beliau mengatakan bahwa di Hari Raya Kurban ia hanya mendapatkan daging dan tidak mendapatkan kulit dari hewan kurban tersebut, alasannya karena ia tidak bisa mengolahnya, beliau pun tidak pernah meminta kulit tersebut karena memang tidak membutuhkannya. Kalau dikasih oleh orang yang berkurban beliau menolaknya karena tidak mau kulit tersebut. (Itna Yunarti, 2018)

Menurut Suwarni, beliau mengatakan bahwa beliau tidak mendapatkan kulit hewan kurban hanya diberi dagingnya saja dan beliau pun tidak pernah meminta kulit tersebut, kalau dikasih oleh orang yang berkorban beliau mau menerimanya karena kulit tersebut bisa ia olah menjadi kikil. Tapi, kulit tersebut tidak dibagikan oleh pemilik kurban kepada warga. (Suwarni, 2018)

Menurut Desi, beliau mengatakan tidak diberi kulit hewan kurban hanya dagingnya saja, beliau pun juga tidak meminta kulitnya dan tidak pernah meminta, alasannya karena ia tidak tahu untuk di apakan dan tidak tahu pula cara mengolahnya. (Desi, 2018)

Pendapat masyarakat yang telah penulis wawancarai mengenai pendistribusian kulit hewan kurban dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IX
Pendistribusian Kulit dalam Masyarakat

| No | Masyarakat | Pendistribusian kulit |
|----|--------------|--|
| 1 | Mayurni | Ia tidak diberi kulit hewan kurban, kalau dikasih ia bisa mengolah kulit tersebut menjadi kikil. |
| 2 | Ardianis | ia tidak mendapatkan kulit hewan kurban karena kulit tersebut tidak berguna, karena susah mengerjakannya. |
| 3 | Itna yunarti | Ia tidak mendapatkan kulit dan tidak pula memintanya, karena ia tidak bisa mengolah kulit tersebut. |
| 4 | Suwarni | Ia tidak mendapatkan kulit hewan kurban dan juga tidak memintanya. Kalau ia dikasih kulit ia bisa mengolahnya menjadi kikil. |
| 5 | Desi | Ia tidak diberi kulit dan tidak pula memintanya, karena ia tidak tahu cara mengolahnya. |

Jadi, menurut pendapat masyarakat yang telah dijelaskan di atas bahwa kulit hewan kurban memang tidak dibagikan kepada warga, karena sebagian warga tidak bisa mengolahnya dan memang tidak membutuhkan kulit tersebut. Walaupun warga diberikan kulit hewan kurban sebagian dari mereka akan menolaknya dengan alasan bahwa sulit mengerjakannya, tidak tahu untuk di apakan kulit tersebut bahkan ia tidak tahu cara mengolah kulit tersebut. Adapun warga yang memang mau menerima kulit hewan tersebut, karena mereka tahu cara mengolah kulit menjadi sesuatu yang bisa dijadikan makanan seperti kikil.

Adapun wawancara dengan pemilik hewan kurban dengan beberapa pertanyaan yang sama, yakni: kulit hewan kurban dibagikan atau tidak kepada warga? Kulit hewan kurban menjadi milik tukang jagal dikasih atau bagaimana? Kenapa diberikan kepada tukang jagal? Pemilik hewan kurban pun menjawab sebagaimana yang di jelaskan dibawah ini:

Menurut Junita, beliau mengatakan bahwa kulit hewan kurban dibagikan kepada warga namun tidak ke semua warga hanya ke salah satu warga saja dan sebagian kulitnya lagi dikasihkan kepada tukang potong/jagal, alasannya karena si pekerja telah menyelesaikan pekerjaannya. (Junita, 2018)

Menurut Iwan, beliau mengatakan bahwa kulit hewan tidak dibagikan kepada warga karena sebagian mereka tidak tahu cara mengolahnya dan tidak terlalu dibutuhkan. Kulit tersebut diminta oleh tukang potong dan saya memberikan kulit tersebut kepada mereka, mungkin mereka bisa mengolahnya. (Iwan, 2018)

Menurut Ratna, beliau mengatakan bahwa kulit hewan kurban tidak dibagikan kepada warga, karena kulit tersebut sekaligus menjadi upah tukang potong karena upah tukang potong mahal makanya kulit juga termasuk upah dari tukang potong. Kadang kulit tersebut diambil

begitu saja tanpa sepengetahuan pemilik kurban. Namun, ditahun ini kulit diberikan kepada tukang jagal. (Ratna, 2018)

Menurut Yuslawati, beliau mengatakan bahwa kulit tidak dibagikan kepada warga, karena warga tidak membutuhkannya dikasih pun belum tentu juga ia bisa mengolahnya. Jadi, kulit tersebut dibeli oleh tukang jagal, daripada kulit terbuang sia-sia. (Yuslawati, 2018)

Menurut Azimar, beliau mengatakan bahwa ia menyerahkan sepenuhnya hewan kurban kepada tukang potong untuk memisahkan kulit dan tulang dari hewan kurban, kulit tersebut tidak dibagikan kepada warga, karena sejak dahulunya kulit tidak pernah dibagikan kepada warga, karena sebagian warga tidak bisa mengolahnya, jadi kulit tersebut dibeli oleh tukang potong. (Azimar, 2018)

Menurut Saniar, beliau mengatakan bahwa ia ikut kurban kongsi jadi, ia mewakili pemilik kurban yang lainnya untuk menyerahkan kulit hewan kurban kepada tukang potong. Karena, kulit tidak dibagikan kepada warga, kalau dibagikan kepada warga terkadang mereka tidak mau menerimanya, alasannya sulit untuk mengerjakannya. (Saniar, 2018)

Menurut Asnah, beliau mengatakan bahwa kulit tidak dibagikan kepada warga, karena sebagian warga tidak bisa mengolahnya daripada kulit tersebut dibiarkan begitu saja, kulit tersebut saya berikan kepada tukang potong karena mereka telah menyelesaikan pekerjaannya. Di kampung ini biasanya kulit hewan kurban memang tidak dibagikan kepada warga. Tukang potonglah yang membeli kulit hewan kurban tersebut. (Asnah, 2018)

Menurut Bujang Dapiko, beliau mengatakan bahwa kulit dari hewan kurbannya ia serahkan kepada tukang jagal, karena mereka telah bekerja. Kulit tersebut tidak dibagikan ke masyarakat karena memang kebiasaan di kampung ini kulit memang tidak dibagikan.

Masyarakat tidak mau kulitnya, karena sulit untuk diolah. (Bujang Dapiko, 2018)

Menurut Makmur, beliau mengatakan bahwa kulit hewan kurban dibeli oleh tukang jagal. Karena itu, kulit tidak dibagikan ke masyarakat. Mereka tidak membutuhkannya dan tidak mau juga mengerjakannya. (Makmur, 2018)

Jadi, menurut pendapat pemilik hewan kurban mengenai kulit hewan kurbannya, mereka mengatakan bahwa mereka tidak membagikan kulit kepada warga dikarenakan sebagian warga tidak tahu cara mengolahnya dan tidak terlalu membutuhkan kulit tersebut. Kulit tersebut diberikan kepada tukang potong/jagal, alasannya karena mereka telah menyelesaikan pekerjaannya dan sekaligus juga menjadi upah dari tukang potong/jagal tersebut. Adapun beberapa pemilik kurban mengatakan bahwa kulit termasuk kepada upah tukang jagal, namun, kulit juga dibeli oleh tukang jagal kepada pemilik kurban.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, mengenai kulit hewan kurban dapat dilihat secara rinci mengenai penggunaan kulit hewan kurban dari keterangan yang dijelaskan oleh pemilik kurban adalah sebagai berikut:

Tabel X
Pendistribusian Kulit Hewan Kurban Tahun 2017

| Kel. | Anggota | Tukang Jagal | Penggunaan Kulit |
|-------------|----------------|---------------------|---|
| I | Junita | Kambang | Sebagian kulit dibagikan ke salah satu warga dan sebagian lagi diberikan kepada tukang jagal. |
| | Ratna | | Kulit diberikan kepada tukang jagal. |

| | | | |
|----|---------------|----------|--------------------------------------|
| | Bujang Dapiko | Yunardi | Kulit diberikan kepada tukang jagal. |
| | Iwan | Syahrial | Kulit diberikan kepada tukang jagal. |
| | Saniar | | Kulit diberikan kepada tukang jagal. |
| II | Yuslawati | Kambang | Kulit dibeli oleh tukang jagal. |
| | Makmur | | Kulit dibeli oleh tukang jagal. |
| | Azimar | Nagur | Kulit dibeli oleh tukang jagal. |
| | Asnah | | Kulit dibeli oleh tukang jagal. |

Penulis mewawancarai pemilik hewan kurban yang bersedia di wawancarai ada sembilan orang pemilik kurban. Dari ke sembilan orang tersebut jelas terlihat di sana terdapat dua kelompok mengenai pendistribusian kulit hewan dalam pelaksanaan kurban, yaitu *pertama*, mereka mengatakan bahwa kulit tersebut diberikan kepada tukang jagal, alasannya karena tukang jagal telah bekerja atau bisa dikatakan pemilik kurban sebagai upah tukang jagal. *Kedua*, mereka mengatakan bahwa kulit dibeli oleh tukang jagal kepada pemilik kurban, alasannya karena masyarakat tidak mau menerima kulit dan tidak bisa mengolahnya.